

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan menciptakan manusia yang beradab. Pernyataan ini tentunya sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UUD 1945 yang menyebutkan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan segala aspek potensi manusia secara utuh. Potensi tersebut terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik manusia. Kognitif berkaitan dengan potensi pengetahuan manusia (kecerdasan). Afektif berkenaan dengan potensi sikap dan nilai manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan (spiritual). Sedangkan, psikomotorik berkaitan dengan bagaimana mengembangkan potensi pengetahuan yang diperolehnya sehingga melahirkan *skill* manusia dalam menghadapi berbagai tantangannya (keterampilan). Dengan demikian maka pendidikan merupakan proses olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa karsa.

Proses pendidikan sebagai sistem, tidak lain dari fungsi yang terarah pada suatu tujuan. Pendidikan sebagai proses atau upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan potensi individu sebagai pribadi yang optimal dalam anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Pendidikan juga dipandang pada usaha sadar yang dilakukan berupa bimbingan agar ia berkembang ke arah kedewasaan yang dicita-citakan. Kedewasaan intelektual, sosial, dan moral tidak

semata-mata kedewasaan dalam arti fisik. Salah satu upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan cara perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan ini dapat mengubah tujuan pendidikan ke arah yang lebih baik dari yang dahulu sehingga apa yang kurang baik dilakukan sebelumnya akan segera ditinggalkan dan menuju ke arah yang lebih baik.

Pada tahun 2013, Pemerintah Indonesia telah menerbitkan Kurikulum 2013 guna mendidik generasi penerus yang lebih matang dalam menghadapi masa depan. Kemendikbud (2013) mengatakan bahwa Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap pada pendidikan dasar dan menengah. Maka disusunlah kurikulum yang lebih berintegritas untuk mematangkan dalam setiap pembelajaran sekolah.

Pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik tentunya tidak akan lepas dari kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik. Setiap peserta didik pada dasarnya memiliki kecerdasan yang beragam. Samuel S Lusi (dalam Munif Chatib, 2013:71), mengungkapkan bahwa setiap manusia memiliki kecerdasan dasar yang pasti dimiliki. Dimana kecerdasan dasar tersebut menggambarkan hakikat diri atau keutuhan diri. Tanpa salah satunya seseorang tidak dapat menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Kecerdasan dasar tersebut yaitu kecerdasan IQ (*Intellectual Intelligence*), SQ (*Spiritual Intelligence*), EQ (*Emotional Intelligence*), dan PQ (*Physique Intelligence*).

Secara umum, peserta didik berada antara dua kutub ini yaitu sangat berkembang dalam sejumlah kecerdasan, cukup berkembang dalam kecerdasan

tertentu, dan relatif agak terbelakang dalam kecerdasan yang lain. Kecerdasan peserta didik pada umumnya dapat dikembangkan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai. Sejalan dengan pendapat Gardner (Armstrong, 2002) bahwa setiap orang sebenarnya memiliki kemampuan mengembangkan kecerdasan sampai pada kinerja tingkat tinggi yang memadai apabila ia memperoleh dukungan yang cukup, pengayaan dan pengajaran. Kecerdasan yang dimiliki setiap orang umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks, tidak ada kecerdasan yang berdiri sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kecerdasan peserta didik harus disesuaikan dengan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Keberagaman kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik saat ini sering disebut sebagai kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences*. Sejalan dengan yang dikemukakan Gardner yang mengelompokkan kecerdasan tersebut menjadi delapan kecerdasan dasar. Delapan kecerdasan dasar tersebut adalah kecerdasan linguistik, matematis logis, spasial, kinestetis jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal, eksistensial, dan naturalis. Gardner mengatakan bahwa kita cenderung hanya menghargai orang-orang yang memang ahli di dalam kemampuan logika dan bahasa.

Hal ini diperkuat oleh Chatib (2013) yang telah berhasil mengaplikasikan konsep kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) dalam pembelajaran untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dan membuktikan bahwa semua peserta didik itu cerdas dengan cara belajarnya masing-masing. Ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori,

tidak ada rangkaian atribut standar yang harus dimiliki seseorang untuk dapat disebut cerdas dalam bidang tertentu.

Bloom (dalam Chotimah, 2017:7), ada tiga aspek dalam pembelajaran yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut harus dikembangkan secara komprehensif dalam pembelajaran agar mencapai tujuan. Pembelajaran merupakan proses interaksi dalam mengembangkan ilmu antar peserta didik dengan sumber belajar dari suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan bantuan dari pendidik kepada peserta didik dalam mentransfer ilmu agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penugasan terhadap suatu bidang, pembentukan sikap dan sifat. Dengan demikian, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam melakukan pentransferan ilmu oleh pendidik kepada siswa sehingga dapat membantu dalam menguasai, mengetahui dan membedakan suatu ilmu.

Pendidik yang baik seyogianya mampu menjelaskan dan mengembangkan kemampuan dirinya dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Namun faktanya harapan tak sesuai kenyataan, pendidikan yang umumnya terjadi di masyarakat adalah pendidikan yang timpang antara pertumbuhan dan pengembangan intelektual dengan moral pendidikan yang tidak berimbang. Pengambilan salah satu bahan ajar dan mendemonstrasikannya masih terjadi ketidaksesuaian dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari beberapa tuntutan kurikulum yang belum sesuai dengan karakteristik. Sebab pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal yang harus ada perubahan salah satunya dari segi bahan ajar.

Bahan ajar ini dilihat dan dilaksanakan agar mendukung peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berfikir dan mengungkapkan pendapat.

Bahan ajar yang berupa LKPD dengan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik agar lebih aktif, sportif dan dapat memahami serta membantu peserta didik menerima pemikiran dari luar. Penggunaan LKPD berperan sangat penting guna meningkatkan pembelajaran. Hal ini terlihat, apabila LKPD yang digunakan berkualitas baik.

Bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran dimana peserta didik memiliki kecenderungan kecerdasan yang beragam yaitu bahan ajar berbentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang didukung oleh teori Gardner tentang kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) dalam pendidikan dan pengajaran (Yaumi, 2012). Pengembangan LKPD berbasis kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) tidak hanya fokus pada materi yang bersifat kognitif saja, dimana kecerdasan yang dimiliki peserta didik tidak seluruhnya dapat dilihat oleh guru. Agar kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik dapat dilihat oleh guru, maka proporsi kognitif, afektif, dan psikomotorik harus diseimbangkan. LKPD yang dikembangkan dengan basis kecerdasan jamak akan mengarahkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki peserta didik. LKPD yang dikembangkan dengan basis kecerdasan jamak akan mampu mengarahkan peserta didik belajar dengan menggunakan kecerdasan yang dimiliki.

Selama ini bentuk LKPD yang digunakan peserta didik lebih cenderung mengisi titik-titik untuk menjawab pertanyaan. Peserta didik langsung diberikan rumus jadi tanpa mengetahui dari mana rumus tersebut diperoleh. Hal tersebut

dikarenakan ketika ujian peserta didik harus mengerjakan soal dengan batas waktu yang telah ditentukan, sehingga diperlukan rumus-rumus cepat agar dapat menyelesaikan soal dengan waktu yang terbatas. Rumus-rumus cepat memang sangat membantu, tapi peserta didik jangan sampai tidak tahu dari mana konsep rumus tersebut diperoleh. Peserta didik harus dapat memahami konsep dasar dari setiap materi yang dipelajari.

Mengembangkan LKPD yang dapat mengakomodir semua kecerdasan bukanlah hal mudah, sehingga tidak semua kecerdasan dapat diakomodir dalam satu LKPD. Karakteristik peserta didik dan karakteristik materi harus dipadukan untuk menghasilkan LKPD yang dapat dijadikan sebagai sarana belajar yang tepat. Walaupun tidak semua kecerdasan termuat dalam LKPD, namun kecerdasan yang termuat dalam LKPD dapat mengakomodir kecerdasan lainnya karena setiap peserta didik memiliki semua kecerdasan dengan porsi yang berbeda. Pengembangan LKPD berbasis kecerdasan jamak sejalan dengan kurikulum 2013 dimana LKPD tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Melalui pengembangan LKPD berbasis kecerdasan jamak peserta didik diharapkan akan lebih mudah dalam memahami konsep materi yang disajikan atau disampaikan oleh guru. Dengan demikian hasil belajar yang dicapai juga diharapkan akan meningkat. Selain itu, LKPD ini diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi guru untuk memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik sesuai dengan indikator

ketuntasan belajar, bahkan dapat menjadi pembelajaran yang tak terlupakan seumur hidup, baik untuk peserta didik maupun untuk guru.

Kenyataannya permasalahan ini terjadi di lapangan menunjukkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia yang cukup bervariasi. Hal tersebut dapat dilihat dari masing-masing daerah. Pemerintah perlu memperhatikan potensi daerah dan kendala dalam perencanaan pendidikan, terkhusus pada sekolah dasar. Dari observasi yang telah dilakukan di sekolah SDN 044832 Lingga terdapat sejumlah yang menjadi perhatian untuk meningkatkan potensi proses pembelajaran. Terkhusus pada pembelajaran tematik di kelas V sekolah dasar. Sekolah ini menggunakan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi masih ada di antara dua kelas yang masih memakai buku latihan yang bergantian dengan teman sebangku. Tidak hanya itu aja, tetapi beberapa juga tidak memiliki buku latihan untuk mengerjakan soal-soal setelah pembelajaran. Oleh sebab itu, guru tidak selalu memberikan soal-soal dari buku atau LKPD yang difasilitasi oleh sekolah. Guru hanya memberikan soal-soal dengan menulis di papan tulis agar semua peserta didik dapat mengerjakan tanpa harus berbagi buku atau pun secara bergantian untuk menulis. Hal ini akan mengganggu jika terjadi keributan atau ketidaknyamanan dalam proses pembelajaran. Karena dalam pembelajaran tematik lebih menekankan siswa lebih aktif dan guru hanya sebagai fasilitator.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terlihat dari suatu topik atau tema yang telah dipilih dan dikembangkan oleh beberapa guru kelas secara bersamaan. Dalam pembelajaran tematik, keterlibatan siswa lebih ditekankan dalam proses

pembelajaran. Penerapan pembelajaran tematik merupakan suatu upaya yang mengimbangi semua gejala yang sudah terdapat dari berbagai buku mata pelajaran yang sering terjadi pada proses pembelajaran di sekolah. Banyaknya buku pelajaran yang harus dipelajari dapat dikhawatirkan akan mengganggu perkembangan peserta didik, karena terlalu banyak menuntut untuk mengerjakan aktivitas atau tugas-tugas yang melebihi kapasitas dari kebutuhan mereka. Dengan demikian, peserta didik akan kehilangan sesuatu yang dikerjakan. Pada proses, pembelajaran peserta didik hanya merespon segalanya dari guru, maka mereka akan kehilangan suatu pengalaman belajar alamiah dan langsung. Pengalaman-pengalaman yang dasarnya membentuk kemampuan siswa dari abstrak /tidak tersentuh/kongkrit, hal ini merupakan karakteristik utama perkembangan anak usia SD. Karena pembelajaran tematik dianggap penting sebagai pendekatan yang dikembangkan di SD.

Guru harus merancang sedemikian rupa proses pembelajaran dengan memperhatikan potensi dan karakteristik, salah satunya mengedepankan nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal. Pada kesempatan ini peneliti membuat suatu media yang menjadikan suatu proses pembelajaran tematik berjalan sesuai harapan dengan menggunakan LKPD.

Menurut Trianto (2011), lembar kerja peserta didik memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman dan upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh. Pengaturan awal dari pengetahuan dan pemahaman diberdayakan melalui penyediaan media belajar pada setiap

kegiatan eksperimen sehingga situasi belajar menjadi lebih bermakna dan produktif, juga dapat terkesan baik pada pemahaman. Lembar kerja peserta didik dalam pembelajaran untuk: (1) memudahkan guru dalam mengelola proses pembelajaran, misalnya transmisi pengajaran dari *teacher center* menjadi *student center*; (2) membantu guru mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri atau dalam kelompok kerja; (3) dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses, mengembangkan sikap ilmiah serta membangkitkan minat peserta didik terhadap lingkungan sekitar, dan (4) memudahkan guru memantau keberhasilan peserta didik mencapai sasaran belajar.

Keadaan lingkungan sekitar pembelajaran juga dapat disesuaikan secara *fleksibel*. Model pembelajaran yang sesuai setidaknya tidak membuat jemu dan membosankan, jika merancang dengan baik dan benar. Survei awal yang dilakukan guru menunjukkan bahwa guru masih jarang memberikan lembar kerja peserta didik kepada peserta didik; guru belum memaksimalkan pembuatan RPP, hasil belajar peserta didik masih rendah; serta guru juga cenderung belum menggunakan pendekatan berbasis karakter, dan lembar kerja peserta didik yang difasilitasi masih kurang mengacu pada *scientific* dan tidak begitu lengkap. Pada beberapa LKPD juga tidak ditemukan adanya contoh-contoh penerapan konsep sehari-hari siswa yang hanya terdapat bacaan saja tidak ada gambar atau pun animasi cetak. Karena LKPD tidak dilengkapi dengan warna, gambar, peta, konsep, dan bahasa-bahasa yang digunakan terlalu rumit.

Permasalahan yang ada saat ini, guru di SDN 044832 Lingga menggunakan bahan ajar tematik tergolong sangat rendah, terkhusus penggunaan LKPD yang seharusnya dapat mengembangkan kecerdasan peserta didik itu sendiri. Sebagian bahan ajar digunakan juga tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik yang telah diamati. Sistem pembelajarannya sedikit memaksa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung membuat peserta didik jenuh untuk dapat memahami soal-soal yang ada.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengembangkan bahan ajar LKPD bermuatan kecerdasan jamak yang diharapkan peserta didik mampu menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki serta semangat yang bisa memotivasi mereka sendiri untuk menggali potensi yang ada. Alasan tersebut merupakan faktor-faktor untuk diadakan penelitian berjudul **“Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bermuatan Kecerdasan Jamak Kelas V SDN 044832 Lingga”**.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Guru cenderung belum memaksimalkan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Pembelajaran masih bersifat *teacher center* sehingga peserta didik kurang diberi kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran.
3. Aktivitas siswa dalam pembelajaran tergolong rendah.
4. Guru masih jarang memberikan LKPD kepada siswa.

5. LKPD yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
6. Keterbatasan buku atau bahan ajar sehingga menghambat proses pembelajaran.
7. Hasil belajar siswa masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan agar penelitian dilakukan dengan baik. Penelitian ini dibatasi pada pengembangan lembar kerja peserta didik bermuatan kecerdasan jamak kelas V SDN 044832 Lingga yang dibatasi oleh kompetensi dasar:

1. Mengurangaikan konsep-konsep yang saling berkaitan pada teks nonfiksi
2. Menyajikan konsep-konsep yang saling berkaitan pada teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri

1.4 Rumusan Masalah

Berpijak dari batasan masalah sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka didapatkan permasalahan secara umum dalam penelitian ini adalah didapatkan permasalahan secara umum dalam penelitian ini adalah bagaimana Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bermuatan Kecerdasan Jamak Kelas V SDN 044832 Lingga. Permasalahan umum tersebut dirinci menjadi tiga perumusan khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses mengembangkan LKPD bermuatan kecerdasan jamak yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas V SDN 044832 Lingga?

2. Bagaimana hasil kelayakan dan kevalidan LKPD bermuatan kecerdasan jamak dikembangkan pada siswa kelas V SDN 044832 Lingga?
3. Bagaimana efektivitas siswa terhadap Lembar Kerja Siswa bermuatan kecerdasan jamak pada siswa kelas V SDN 044832 Lingga?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menghasilkan LKPD bermuatan kecerdasan jamak yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas V SDN 044832 Lingga
2. Menjelaskan hasil kelayakan dan kevalidan LKPD bermuatan kecerdasan jamak pada siswa kelas V SDN 044832 Lingga.
3. Memaparkan efektivitas siswa terhadap Lembar Kerja Siswa bermuatan kecerdasan jamak pada siswa kelas V SDN 044832 Lingga.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian dan pengembangan ini antara lain manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dipaparkan lebih lanjut di bawah ini.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat.

- a. Untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama tentang pengembangan bahan ajar lembar kerja peserta didik bermuatan kecerdasan jamak guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam pembelajaran tematik di tingkat Sekolah Dasar.

- b. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagu guru, pengelola, pengembang lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dan mengembangkan secara lebih mendalam tentang pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD).

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak baik untuk siswa, guru, sekolah maupun penulis.

- a. Bagi siswa, untuk memotivasi siswa agar lebih aktif belajar serta menerapkan kegiatan yang bermanfaat dalam kegiatan sehari-hari dan sebagai sumber belajar mandiri.
- b. Bagi guru, untuk menambah wawasan dan sebagai bahan pertimbangan serta alternatif bagi guru dalam menggunakan lembar kerja peserta didik, sehingga dapat membantu mengembangkan kecerdasan majemuk siswa.
- c. Bagi sekolah yang bersangkutan, untuk menambah sumbangan pemikiran, bahan refrensi dan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi peneliti lainnya, melalui hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan dan bahan kajian bagi peneliti dimasa yang akan datang.